

PARADIGMA PROSES PEMBELAJARAN MELALUI SURAT AL-ALAQ DALAM MENGUATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK

Oleh : Aam Abdussalam, Nurti Budiyanti

Universitas Pendidikan Indonesia
Email: aam86@upi.edu

Abstract

This article tries to formulate the paradigm of the learning process through Qs. Al-Alaq in strengthening pedagogic competence. Pedagogic competence is a competency that an educator must possess. Educators are one of the keys to achieving educational success. Al-Quran has very different and extraordinary characteristics, both in terms of content, language and systematics. Al-Quran has provided the best solution for all aspects of human life without the limitations of space and time, especially in the area of education. With a literature review approach, the study results show that Iqra 'as a learning paradigm, contains at least three main ideas. First, recognising human existence as learning creatures and second, recognising all entities (concrete and abstract) and all verses (quraniyyah and kauniyyah) as a source of learning and learning. Third, the recognition of tauhidullâh as the main principle of learning development. The concept of iqra' gave birth to the idea of ta'lim, which is closer to the meaning of "learning" than the meaning of "teaching". If developed comprehensively and integratively, the concept of ta'lim in the Koran becomes the primary guide in strengthening pedagogic competence. This competence possessed by an educator will determine the success of education in giving birth to a strong Islamic generation.

Keyword: *The Holy Quran, Paradigm, Learning, Competence, Pedagogy*

Abstrak

Artikel ini mencoba memformulasikan paradigma proses pembelajaran melalui Qs. Al-Alaq dalam menguatkan kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan sebuah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Pendidik merupakan salah satu kunci tercapainya keberhasilan pendidikan. Al-Quran memiliki karakteristik yang sangat beda dan luar biasa, baik dari segi kandungan, bahasa dan sistematikanya. Al-Quran telah menyediakan solusi terbaik bagi segala aspek kehidupan manusia tanpa batas ruang dan waktu khususnya dalam area pendidikan. Dengan pendekatan literatur riview, hasil studi memperlihatkan bahwa *Iqra'* sebagai paradigma pembelajaran, sekurang-kurangnya mengandung tiga pokok pikiran. *Pertama*, pengakuan eksistensi manusia sebagai makhluk pembelajar. *Kedua*, pengakuan semua intitas (kongkrit dan abstrak) dan semua ayat (*quraniyyah* dan *kauniyyah*) sebagai sumber belajar dan pembelajaran. *Ketiga*, pengakuan *tauhidullâh* sebagai prinsip utama pengembangan pembelajaran. Konsep *iqra'* melahirkan konsep *ta'lim*, yang lebih dekat pada makna "pembelajaran" daripada makna "pengajaran". Konsep *ta'lim* dalam al-Quran jika dikembangkan secara komprehensif dan integrative, menjadi panduan utama dalam menguatkan kompetensi pedagogik. Kompetensi yang dimiliki oleh seorang pendidik inilah yang akan menentukan keberhasilan pendidikan dalam melahirkan generasi Islam yang kokoh.

Kata Kunci: Alquran; Paradigma; Pembelajaran; Kompetensi, Pedagogik

A. PENDAHULUAN

Seiring dengan berkembangnya zaman, dunia pendidikan kini mengalami degradasi moral yang hebat. Sukmadinata telah menggambarkan dua masalah besar yang terjadi dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia, masalah tersebut berkenaan dengan kuantitas dan kualitas pendidikan. Masalah pertama mengenai kuantitas pendidikan, hal ini berkenaan dengan penyediaan fasilitas belajar bagi semua anak didik di sekolah. Salah satu penyebab utama menuntut pengembangan kuantitas pendidikan adalah angka kelahiran. Masalah kedua yang dihaadapi ialah masalah kualitas. Masyarakat dan para ahli pendidikan banyak yang mensinyalir bahwa mutu pendidikan dewasa ini belum seperti yang diharapkan. Banyak faktor yang mungkin melatarbelakangi hal tersebut, diantaranya ialah banyak guru yang tidak bekerja dengan sungguh-sungguh atau mungkin karena kemampuan profesionalisme gurunya yang kurang mumpuni (Sukmadinata 2016, 202-203) (Kunandar 2010, 1-2).

Penulis berasumsi bahwa pendidikan di Indonesia ini masih bersifat parsial baik sistem, materi maupun komponen yang ada dalam pendidikan itu sendiri. Salah satu komponen penting yang harus diperhatikan secara terus menerus dalam meningkatkan kualitas pendidikan ialah pendidik. Melihat konteks pendidikan agama Islam, masih banyak guru PAI yang tidak memiliki kompetensi yang mumpuni. Sehingga merosotnya kualitas pendidikan di Indonesia ini tidak terlepas dari merosotnya kualitas yang dimiliki oleh para pendidik. Melihat kenyataan seperti ini, tentunya seorang pendidik dituntut untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya dengan baik. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Bab IV Pasal 10, menegaskan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Mendiknas 2006, 10).

Sedangkan dalam pendidikan Islam, menurut Hamruni sebagaimana yang dikutip oleh Fahturrahman dan Sulistyorni (Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam (Menggagas Pendidik atau Guru yang Ideal dan Berkualitas dalam Pendidikan Islam). Cetkan 1. 2012, 122) beberapa kompetensi yang harus dimiliki itu diantaranya ialah kompetensi personal religius, kompetensi sosial religius, kompetensi profesional religius dan kompetensi pedagogik religius. Hal ini sepadan dengan Al-Ghazali yang mengatakan bahwa kompetensi religius ini haruslah ada dalam dunia pendidikan Islam. Sehingga, penulis berasumsi bahwa sebaiknya kompetensi religius ini haruslah ada dalam diri seorang pendidik, baik yang berkecimpung dalam dunia pendidikan umum maupun dunia pendidikan Islam, karena keberadaan kompetensi ini dapat menunjang keberhasilan tujuan pendidikan sebagaimana termaktub dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa: "Tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha/ Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Muchsin, dkk. 2010, hlm. 11).

Tujuan ini selaras dengan apa yang diharapkan dalam Alquran. Alquran memiliki karakteristik yang sangat beda dan luar biasa, baik segi kandungan, bahasa dan sistematikanya (Budiyantri, Rizal, and Sumarna, 2016). Kandungannya menyangkut seluruh masalah yang dibutuhkan oleh manusia tanpa batas ruang dan waktu (Abdussalam, 2014). Alquran telah menyiapkan diri untuk memberi solusi terbaik bagi segala aspek kehidupan yang dapat dikembangkan oleh manusia (Koller, 2004). Kandungan Alquran sangat komprehensif dan tidak menyisakan sesuatupun yang penting bagi kehidupan manusia. Semuanya terhimpun dan dijelaskan di dalamnya (Hassan and Zailaini, 2013). Dengan demikian, jelas Alquran memiliki kandungan dan makna-makna yang tidak tersekat oleh batas-batas waktu dan ruang. Ia memiliki kemutlakan makna yang dapat menemukan konteksnya pada seluruh alur perjalanan kehidupan manusia. Ini menghendaki bahwa penafsiran Alquran tidak boleh berhenti (Hidayat, Abdussalam, and Fahrudin, 2016).

Berangkat dari hal ini penulis tergerak untuk melakukan penelitian lebih dalam kembali terhadap Alquran berkaitan dengan memformulasikan paradigma proses pembelajaran melalui Alquran surat Al-Alaq dalam menguatkan kompetensi pedagogik. Mengingat kompetensi pedagogik ini merupakan kompetensi yang perlu dimiliki oleh seorang pendidik dalam rangka mewujudkan keberhasilan tujuan pendidikan.

B. METODE PENELITIAN

Studi ini bertujuan untuk memperoleh rumusan mengenai paradigma proses pembelajaran melalui Qs. Al-Alaq dalam menguatkan kompetensi pedagogik. Studi ini dilakukan untuk menyelidiki dan menggali ayat Al-Quran yang berkaitan dengan konsep pembelajaran pendidikan Islam, kemudian di formasikan ke dalam konsep ta’lim sebagai upaya membangun kompetensi pedagogik pendidik. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode non interaktif (analisis dokumen), penelitian ini juga disebut *Liberary Research*. Peneliti menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengadakan sintesis data, untuk kemudian memberikan interpretasi terhadap paradigma proses pembelajaran melalui As. Al-Alaq dalam menguatkan kompetensi pedagogik.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Alquran Sebagai Referensi Utama dalam Membangun Paradigma Pendidikan Islam

Alquran diyakini oleh umat manusia sebagai *kalām* Allah (firman Allah) yang mutlak benar, berlaku sepanjang zaman dan mengandung ajaran serta petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Ajaran dan petunjuk Alquran tersebut berkaitan dengan berbagai konsep yang amat dibutuhkan oleh manusia dalam mengarungi kehidupannya di dunia ini dan di akhirat kelak (Ruslan 2014).

Konsep yang begitu sempurna mengantarkan keteraturan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat. Maka dari itu Allah menurunkan kitab-Nya yakni Alquran yang kekal kepada manusia agar dibaca oleh lidah-lidah manusia, didengar oleh telinga-telinga mereka, ditadaburi oleh akal mereka, dan menjadi ketenangan bagi hati mereka (Maulana 2017). Ayat-ayat Alquran jika dibaca dan dihayati bacaannya itu dapat memberikan rangsangan kepada kulit. Kulit pun dapat merespon bacaan itu, sehingga ia gementar kerana takut kepada Allah. Respons kulit terhadap lantunan Alquran tidak hanya sampai pada gementarnya saja, tetapi dapat pula membuatnya tenang bersama hati untuk berzikir kepada Allah (Sufi 2014).

Alquran telah mencakup seluruh konsep kehidupan, di dalamnya terdapat kandungan yang secara garis besar dapat kita bagi menjadi beberapa hal pokok, yakni akidah, ibadah, akhlak, hukum, sejarah, serta ilmu pengetahuan. Hal tersebut menjadikan alasan mengapa Alquran merupakan pedoman hidup manusia, yang harus senantiasa diketahui oleh seluruh umat manusia. Diantara kandungan Alquran yang sangat penting adalah mengenai pendidikan. Jauh dari pada itu, apabila kita mengkaji lebih mendalam tentang kandungan Alquran, maka akan ditemukan beberapa prinsip dan muatan pendidikan yang begitu dalam. Karena pada dasarnya Allah adalah pendidik yang paling utama. Apapun yang Allah turunkan termasuk di dalam Alquran merupakan proses Allah mendidik kita selaku hamba-Nya untuk senantiasa menjadi pribadi yang bertaqwa. Dengan demikian, sudah selayaknya Alquran dijadikan sumber referensi utama dalam membangun paradigma pendidikan Islam.

2. Pembelajaran dalam Islam

Menyangkut masalah “pengajaran”, para ahli psikologi pendidikan mendefinisikannya secara beragam. Arifin (1976) mendefinisikan pengajaran sebagai suatu kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada pelajar agar dapat menerima, menanggapi, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran tersebut. Pengajaran ini mengandung tujuan agar pelajar dapat memperoleh pengetahuan dan mengembangkannya sehingga dengan pengembangan tersebut ia mengalami perubahan tingkah laku. Roestiyah (1982) mendefinisikannya sebagai bimbingan kepada anak dalam proses belajar. Sedangkan Langgulang (1983) mendefinisikan

pengajaran sebagai pemindahan pengetahuan dari seseorang yang mempunyai pengetahuan kepada orang lain yang belum mengetahui (Asep Hernawan Herry and Andriyani, 2014).

Dari tiga definisi tentang pengajaran tersebut, ada dua hal substansial yang menjadi benang merah bagi konsep pembelajaran, yaitu: *Pertama*, pengajaran adalah upaya pemindahan pengetahuan. *Kedua*, pemindahan pengetahuan dilakukan oleh seseorang yang mempunyai pengetahuan (pengajar) kepada orang lain yang belum mengetahui (pelajar) melalui suatu proses belajar mengajar. Menyangkut masalah “pembelajaran” pun terdapat keragaman definisi yang dikemukakan oleh para ahli, sekalipun esensinya sama yaitu “membelajarkan siswa.” Dimiyati dan Mudjiono² mendefinisikan bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Sawaluddin, 2018).

Muhammad Surya menyatakan bahwa definisi pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sementara Syaeful Sagala mengemukakan bahwa pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru. Menurutnya, pembelajaran mempunyai dua karakteristik. *Pertama*, pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntun siswa sekedar mendengar dan mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berfikir. *Kedua*, pembelajaran membangun suasana dialogis dan tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, dan pada gilirannya kemampuan tersebut dapat membantu siswa memperoleh pengetahuan yang mereka kontruksi sendiri (Suprijono, 2009).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Pembelajaran ditekankan pada pengembangan cara atau metode dan rekayasa sumber belajar atau media agar benar-benar mampu menumbuhkan semangat dan kreativitas siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara mandiri. Sehingga, siswa bisa tetap melaksanakan kegiatan belajar, sekalipun guru tidak hadir secara langsung atau tidak berada dalam satu ruangan yang sama (kelas).

Adapun pembelajaran dalam Islam diarahkan pada pengembangan cara atau metode dan rekayasa sumber belajar atau media yang merujuk kepada Alquran sebagai bimbingan Allah dalam rangka menanamkan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Belajar dalam pandangan Islam memiliki arti yang sangat penting, sehingga hampir setiap saat manusia tidak pernah berhenti dari aktivitas belajar. Keunggulan suatu umat manusia atau bangsa juga akan sangat tergantung kepada seberapa banyak mereka menggunakan rasio, anugerah Tuhan untuk belajar dan memahami ayat-ayat Allah SWT. Apalagi dalam konsep Islam terdapat keyakinan

yang menegaskan, bahwa belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan. Keyakinan ini harus senantiasa melekat pada seorang muslim, agar memiliki etor kerja yang tinggi dan penuh semangat memperlihatkan keindahan ajaran Allah.

3. Urgensi Konsep Ta'lim dalam Kehidupan

Eksistensi manusia sebagai *khalifah* menempatkan ilmu sebagai kekuatan terbesarnya, dan *ta'lim* sebagai strategi pengembangannya (Lisnawati, Abdussalam, and Wibisana, 2015). *Tarbiyah* sebagai misi utama Alquran menempatkan *ta'lim* sebagai strategi operasional atau pembelajarannya. Oleh karena itu, tidak heran, apabila konsep *ta'lim* sangat fenomenal dalam Alquran, dibandingkan dengan keberadaan konsep lain tentang pendidikan, seperti konsep *tarbiyah* dan *tadrîs*.

Keberadaan konsep *ta'lim* dalam Alquran sangat menarik dan fenomenal. Konsep *ta'lim* tersebut terdapat pada 41 tempat dalam 36 ayat di 18 surat (Salam, 2013). Keberadaan konsep *ta'lim* yang sangat strategis dalam pengembangan ilmu dan sangat fenomenal dalam penyajian Alquran, perlu mendapat perhatian serius dan pengkajian yang mendalam dan spesifik sehingga maksud-maksud dari keberadaan dan penyebarannya dalam Alquran dapat terungkap dengan baik. Penyebaran konsep *ta'lim* sedemikian rupa dalam Alquran memiliki makna dan maksud yang sangat penting dalam pengembangan konsep tersebut sebagai konsep pengembangan ilmu (Huda et al. 2016).

Alquran memiliki karakteristik yang sangat luar biasa kandungan yang disediakan untuk memberikan solusi terbaik bagi pengembangan kehidupan di sepanjang zaman, keunikan bahasa yang tidak pernah tertandingi oleh bahasa manusia, dan sistematikanya yang sangat aneh, jelas memerlukan kajian dan penelitian yang spesifik dan mendalam (Hassan and Zailaini, 2013). *Muhammad Ghazali* begitu bersemangat mengajak umat Islam untuk kembali kepada Alquran. Menurutnya, bahwa sikap kaum muslimin terhadap Alquran sangat kurang memadai. Dalam beberapa abad terakhir ini, Alquran tidak ubahnya seperti sungai yang kekeringan atau padang pasir yang tandus dan gersang. Akibatnya, kebudayaan yang dihasilkannya pun tidak mempunyai dasar yang jelas dan identitas yang kokoh dari dasar ajarannya. *Muhammad Ghazali* menjelaskan pula, bahwa umat Islam semestinya melakukan studi yang terus-menerus terhadap Alquran. Studi atau mempelajari Alquran berarti membaca, memahami, menganalisis dan mengungkap sunnah-sunnah Allah, termasuk janji, ancaman dan berbagai kebutuhan umat Islam untuk memantapkan perannya dalam peradaban dunia (Rahman et al., 2015).

Tidak diragukan lagi bahwa Alquran disediakan sebagai petunjuk bagi segenap umat manusia. Ia diturunkan untuk memasuki dan mewarnai seluruh ruang kehidupan manusia yang menembus batas-batas ruang dan waktu. Alquran menyediakan seluruh kapasitas yang dibutuhkan oleh umat manusia sepanjang masa. Alquran akan tetap tampil sebagai solusi terbaik bagi seluruh problematika yang dihadapi manusia. Keyakinan dan jaminan-jaminan tersebut menghendaki bahwa penafsiran dan

pengkajian Alquran tidak boleh berhenti. Karena karakteristik bahasanya yang sangat luar biasa dan sistematikanya yang sangat asing, maka pengkajian dan penelitiannya memerlukan metodologi yang mampu mengungkap rahasia dan keunikan karakteristik tersebut.

4. Telaah Konsep Ta'lim dalam Al-Quran

Alquran menampilkan konsep *ta'lim* dengan sangat fenomenal. Dibandingkan dengan keberadaan konsep dasar pendidikan yang lainnya (*tarbiyah* dan *tadrîs*), konsep ini jauh sangat menonjol. Akan tetapi, ketika para ahli mencari konsep dasar pendidikan yang paling komprehensif, hampir semuanya cenderung memilih konsep *tarbiyah*. Setelah pilihan jatuh kepada konsep *tarbiyah*, maka konsep *ta'lim* pun menjadi kurang menarik. Ia tersisih, layaknya sesuatu yang tersingkir karena kalah bersaing. Tidak, penonjolan konsep *ta'lim* dalam Alquran harus mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dan fokus, sesuai dengan kuat dan menonjolnya perhatian Alquran terhadap konsep tersebut. Kenyataan tersebut seyogyanya menarik perhatian yang serius di kalangan para pendidik muslim.

Setelah melakukan kajian sepintas tentang konsep *ta'lim* dalam Alquran, penulis berpendapat bahwa penerjemahan konsep tersebut lebih dekat dengan pengertian "pembelajaran". *Ta'lim* merupakan konsep dan fenomena kebahasaan Alquran yang sangat menarik. Konsep tersebut tersebar pada 41 tempat, 36 ayat dan 18 surat. Prinsip kesatuan dan keserasian setiap konsep dalam Alquran telah ditetapkan oleh Alquran sendiri. Sayid Qutub mengungkapkan kesatuan dan keserasian tersebut dengan sangat baik dalam menafsirkan surat Hud ayat satu. Beliau menjelaskan bahwa ayat-ayat Alquran tersusun dengan sangat kokoh dan rapih. Setiap kata, kalimat, dan konsep-konsepnya menyusun satu kesatuan yang sangat indah dan serasi. Penafsiran ayat di atas memberi petunjuk bahwa konsep *ta'lim* yang tersebar pada 41 tempat itu, jika dikaji secara tematis, spesifik dan komprehensif, akan menemukan hubungan-hubungan yang jelas dan sistimatis antar konsep tersebut, dan pada akhirnya akan menghasilkan suatu konsep yang utuh, komprehensif dan sistimatis tentang pembelajaran.

Konsep *ta'lim* (pembelajaran) mengandung makna interaksi yang melibatkan berbagai pihak. Sesuai dengan maknanya, konsep tersebut melibatkan *mu'allim* (pengajar), *mu'allam* (pembelajar), *mâdatu ta'lim* (materi pembelajaran) dan *gardhu al-ta'lim* (tujuan atau sasaran), sekalipun bersifat implisit. Para pihak ini terlibat dalam suatu situasi psikologis yang dirancang dan dihayati bersama. Pendidikan atau pembelajaran tidak terjadi dalam kehampaan, melainkan berlangsung pada suatu situasi psikologis yang dihayati bersama (Dianita and Abdussalam, 2020). Oleh karena itu, situasi komunikasi di atas sesungguhnya merupakan suatu situasi di mana pendidik dan terdidik bertemu secara psikologis. Situasi psikologis semacam inilah yang memungkinkan terjadinya pertemuan makna, bahkan pertemuan harapan antara para pihak (pendidik dan terdidik). Dari situasi komunikasi inilah, selanjutnya berbagai konsep pendidikan dan pembelajaran dapat dianalisis.

5. Konsep Ta'lim dalam Qs. Al'Alaq Melalui Term Iqra Sebagai Paradigma Proses Pembelajaran

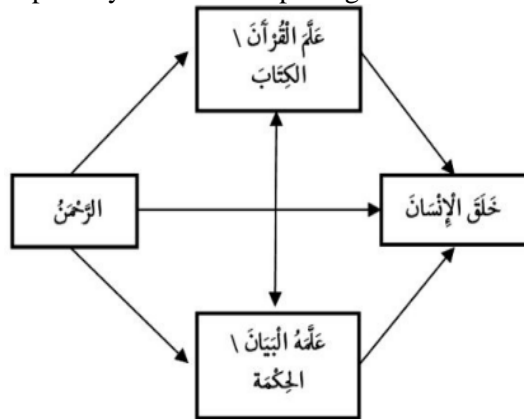
Iqra' sebagai paradigma pembelajaran, sekurang-kurangnya mengandung tiga pokok pikiran. *Pertama*, pengakuan eksistensi manusia sebagai makhluk pembelajar, yakni bahwa manusia memiliki potensi belajar yang unggul dibanding dengan makhluk lainnya. Konsep *Iqra'* yang hadir dalam pola kalimat *insya* (perintah) menunjukkan eksistensi manusia tersebut. *Kedua*, pengakuan semua intitas (kongkrit dan abstrak) dan semua ayat (*quraniyyah* dan *kauniyyah*) sebagai sumber belajar dan pembelajaran. Membuang objek dari *iqra'* memberi petunjuk adanya generalitas makna yang sangat kuat dan luas. *Ketiga*, pengakuan *tauhidullâh* sebagai prinsip utama pengembangan pembelajaran. Kehadiran kalimat sebagai *illat* (alasan) bagi kalimat sebelumnya memberi petunjuk bahwa kalimat-kalimat tersebut menjadi prinsip utama.

Konsep *iqra'* melahirkan konsep *ta'lim*, yang lebih dekat pada makna "pembelajaran" daripada makna "pengajaran". Konsekuensi dari *ta'lim* adalah munculnya konsep *mu'allim* (guru/ pengiat belajar), konsep *mu'allam* (pembelajar/peserta belajar), dan konsep ilmu. *Mu'allim* dalam perspektif ini adalah pihak yang memberi atau menyajikan simbol, tanda, atau petunjuk bagi *mu'allam*. *Mu'allam* adalah pihak yang disugahi simbol, tanda, atau petunjuk untuk dikelolanya (belajar) agar membuahkannya ilmu (empirik), makna, dan amal. Dengan demikian, ilmu yang dihasilkan dari proses *ta'lim* adalah ilmu yang mencakup ilmu empirik, makna dan amal. Paradigma *iqra'* yang menghasilkan pokok pikiran di atas dikaji dari lima ayat pertama dalam surat dalam surah *al-'Alaq* dengan menggunakan pendekatan *bayânî*. Konsep inilah yang dapat mengantarkan komunikasi edukatif yang sangat interaktif dalam proses pembelajaran.

6. Membangun Interaksi Edukatif pada Kompetensi Pedagogik Melalui Prinsip Rahmaniyyah

Dari pengkajian terhadap konsep *ta'lim* dalam Alquran, ditemukan beberapa prinsip pembelajaran, diantaranya prinsip *Rahmaniyyah*. Yang dimaksud dengan *rahmaniyyah* sebagai prinsip pembelajaran (*ta'lim*) adalah bahwa kasih sayang seyogyanya menjadi cara pandang dan pola sikap dalam pengembangan seluruh komunikasi dan interaksi pembelajaran. Kasih sayang *mu'allim* harus terbaca dan terapresiasi oleh *mu'allam* melalui tindakan-tindakan edukatifnya. Dengan prinsip *Rahmaniyyah*, maka pengembangan komunikasi dan interaksi pembelajaran lebih bersifat "telaten", yakni tindakan-tindakan (edukatif) yang mengandung intensitas kasih sayang, kesungguhan dan ketulusan (Bahtiar, 2017). Hubungan inilah yang kemudian akan menumbuhkan rasa percaya dan kesediaan dari *mu'allam* untuk mencerap nilai-nilai dan mengidentifikasikan dirinya kepada harapan-harapan *mu'allim*-nya.

Secara konsep, prinsip *rahmâniyah* tersebut diambil dari ayat pertama surat al-Rahmân, yaitu kata *al-Rahmân*. Kemungkinannya menjadi prinsip bagi pembelajaran (*ta'lim*) dikaji dari hubungannya dengan beberapa ayat berikutnya. Pada ayat-ayat di atas terdapat pola *bayâni* yang sangat menarik, yaitu bahwa hubungan antar kalimat atau ayatnya seperti dipenggal-penggal, tidak menggunakan kata sambung. Dalam istilah *balâghah*, hal semacam ini disebut *fashal* (*asyindeton*/ tidak menghubungkan kalimat dengan kata penghubung *Wau*). Pola *bayâni* seperti ini menunjukkan homogenitas hubungan ketiga kalimat tersebut sangat intens, yakni bahwa ketiga-tiganya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dan bukan merupakan hasil dari penjumlahan. Menariknya pula, ada dua konsep *ta'lim* yang diselengi dengan penciptaan manusia. Hal ini dapat berarti bahwa penciptaan atau keberadaan manusia menjadi sentral dari kepentingan dua *ta'lim* tersebut. Berangkat dari kajian *bayâni* tersebut kontelasi makna pada ayat tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Omogenitas Hubungan Konsep Al-Rahman Dengan Konsep Ta'lim Dan Keberadaan Manusia

Ditinjau dari hakikat pembelajaran yang dikembangkan dari paradigma Barat (sekular), prinsip *rahmâniyyah* ini tidak menemukan tempatnya seperti yang dikembangkan dalam *ta'lim*. Paradigma sains telah membuat pembelajaran menjadi gersang dari sentuhan nilai kasih sayang dan *ruhiyah*. Apalagi, bahwa kasih sayang di sini bukan hanya kasih sayang yang ditumbuh kembangkan dari rasa kemanusiaan semata, melainkan kasih sayang yang menyatu dengan keimanan (*rahmah imaniyyah*), sehingga di dalamnya tercakup makna kesungguhan dan ketulusan. Prinsip ini menghendaki agar pengembangan komunikasi dan interaksi pembelajaran lebih bersifat “telaten”, yakni tindakan-tindakan (edukatif) yang mengandung intensitas kasih sayang, kesungguhan dan ketulusan sehingga nilai-nilai tersebut terbaca dan terapresiasi oleh *mu'allam* dari seluruh penampilan *mu'allim*-nya. Oleh karena itu, pembahasan di sini hanya akan melihat rujukan lain (ayat lain, hadits, dan

pendapat para ulama) tentang perlunya prinsip tersebut dalam pengembangan pembelajaran.

Keberadaan *rahmâniyyah* sebagai prinsip pembelajaran yang dikaji dari konsep *ta'lim* dari surat al-Rahman di atas mendapat penguatan dari: *Pertama*, konsep-konsep *ta'lim* yang menempatkan *Rabb* sebagai subjeknya. Ada beberapa konsep *ta'lim* di mana *muallim* (*fa'il*/subjek)-nya merujuk kepada *Rabb*. Ayat-ayat tersebut adalah QS. 12: 6, 37, 101; QS.2: 31, 32; QS. 3: 38; dan QS. 4: 113. Sekurang-kurangnya ada 7 ayat tentang *ta'lim* yang mu'allimnya merujuk kepada konsep *Rabb*. Ini menguatkan bahwa prinsip kasih sayang betul-betul hadir dan pantas menjadi prinsip dalam proses pembelajaran. Konsep *Rabb* yang memiliki makna *tarbiyah* mengandung makna kasih sayang secara dominan. *Abul 'Ala Al-Maudûdî*, dalam bukunya *Al-Mushthalahat al-Arba'ah fie al-Qur'ân* mengkaji makna kata *Rabb* dalam Alquran secara spesifik dan komprehensif. Beliau berpendapat bahwa makna pokok yang paling mendasar dari istilah tersebut adalah *tarbiyah* (pendidikan). Begitu juga pendapat Al-Ashfahânî, bahwa makna asal dari istilah *Rabb* adalah *tarbiyah*, yang didefinisikannya sebagai “upaya membimbing secara bertahap untuk mencapai tarap kesempurnaan perkembangan”. Sedangkan makna yang paling dominan pada *Rabb* atau *tarbiyah* adalah kasih sayang.

Kedua, konsep *tarbiyah* yang berbunyi (QS. 17: 24). Memastikan bahwa kasih sayang sangat dominan di dalamnya. Yang dimintakan pada ayat ini adalah “kasih sayangilah mereka berdua” (اِحْسِنُمَا), sedangkan yang menjadi

rujukan atau bandingannya adalah “sebagaimana mereka (كَمَا رَبَّيَانِي) telah mendidiku”. Oleh karena itu, ayat tersebut dapat ditafsirkan “kasih sayangilah mereka berdua sebagaimana mereka telah mengasih sayangiku waktu kecil.” Artinya,

konsep *tarbiyah* (رَبَّيَانِي) tersebut mengandung makna kasih sayang secara dominan. Ini membuktikan bahwa makna kasih terkandung secara inheren pada konsep *tarbiyah*. *Ketiga*, konsep *tarbiyah* dalam surat al-Fatihah. Konsep *tarbiyah* pada surat ini mengandung prinsip kasih sayang secara lebih eksplisit. Makna kasih sayang bukan hanya terkandung pada kata *tarbiyah* seperti yang telah dijelaskan di

atas. Penekanan adanya makna kasih sayang langsung (الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) dinyatakan oleh ayat berikutnya sebagai prinsip utama daripadanya.

Keberadaan prinsip kasih sayang dalam pembelajaran mendapat penguatan bukan saja dari ayat tentang *ta'lim* dan ayat-ayat lainnya. Hadits pun memberikan penguatan yang cukup signifikan. Antara lain hadits yang berbunyi: “Lakukan *ta'lim* kepada anak-anak kalian, sebab mereka diciptakan untuk hidup pada zaman yang tidak sama dengan zaman kalian” dan “Di hadapan kalian, aku tak ubahnya seperti seorang bapak di hadapan anaknya. Aku mengajari kalian. Hadits-hadits tersebut

mengungkapkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang ayah terhadap anaknya. Konsep pembelajaran dalam proses tersebut menggunakan konsep *ta'lim*. Intensitas kasih sayang di dalamnya dapat dipastikan sebagai faktor dominan.

Para tokoh pendidikan Islam pun memberikan penguatan atas pentingnya kasih sayang dalam proses pendidikan dan pembelajaran (Widiani, 2018). Ibn Qudâmah Al-Maqdisî mengemukakan beberapa hal yang harus menjadi perilaku *mu'allim*. Antara lain bahwa *mu'allim* harus mampu memerankan dirinya di hadapan *mu'allam* seperti seorang bapak di hadapan anaknya, yakni bahwa harus memiliki kasih sayang kepada *mu'allamnya*. Al-Gazali mengemukakan bahwa seorang *mu'allim* harus mengasih sayangi *mu'allamnya* dan memperlakukan mereka seperti kepada anaknya sendiri. *Al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kwaitiyyah* menulis beberapa sifat yang harus dimiliki oleh seorang *mu'allim*. Antara lain bahwa ia harus menyayangi *mu'allam* dan memperlakukannya seperti kepada anak sendiri, dan ia pun harus mengawal mereka dari pengaruh akhlak tercela dengan cara yang lembut dan penuh kasih sayang. Bila kasih sayang telah tumbuh membasahi hubungan antara seseorang dengan yang lain, maka hubungan antara orang tersebut akan menjadi lebih akrab. Rasa saling percaya dan kesediaan untuk mengorbankan sesuatu bagi yang disayangi akan terjadi. Jika seorang *mu'allim* telah jatuh sayang kepada *mu'allamnya*, maka *mu'allim* tersebut akan senantiasa berusaha dengan baik agar mampu memberikan yang terbaik bagi *mu'allamnya*. Ia akan berusaha memilih kata, sikap dan tindakan yang terbaik untuk *mu'allamnya*. Manakala kasih sayang *mu'allim* telah terbaca dan terapresiasi oleh *mu'allam* melalui berbagai komunikasi dan interaksi pembelajarannya, maka rasa percaya dan kesediaan untuk mengidentifikasi diri kepada *mu'allim* akan tumbuh dengan tulus. Di sinilah seorang *mu'allim* akan menjadi idola dan tempat untuk mengidentifikasi diri dalam pengembangan kepribadian *mu'allamnya*. Pada gilirannya, kehadiran *mu'allim* akan tetap terhayati dalam kesadarannya dan mempengaruhi prilakunya walau secara fisik tidak ada di hadapannya (*present in absence*).

D. KESIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian ini, terlihat bahwa paradigma proses pembelajaran melalui Alquran surat Al-Alaq memuat tiga hal berikut : *Pertama*, pengakuan eksistensi manusia sebagai makhluk pembelajar, yakni bahwa manusia memiliki potensi belajar yang unggul dibanding dengan makhluk lainnya. Konsep *Iqra'* yang hadir dalam pola kalimat *insya* (perintah) menunjukkan eksistensi manusia tersebut. *Kedua*, pengakuan semua intitas (kongkrit dan abstrak) dan semua ayat (*quraniyyah* dan *kauniyyah*) sebagai sumber belajar dan pembelajaran. Membuang objek dari *iqra'* memberi petunjuk adanya generalitas makna yang sangat kuat dan luas. *Ketiga*, pengakuan *tauhidullâh* sebagai prinsip utama pengembangan pembelajaran. Kehadiran kalimat sebagai *illat* (alasan) bagi kalimat sebelumnya memberi petunjuk bahwa kalimat-kalimat tersebut menjadi prinsip utama. Konsep *iqra'* melahirkan

konsep *ta'lim*, yang lebih dekat pada makna “pembelajaran” daripada makna “pengajaran”. Konsep *ta'lim* (pembelajaran) mengandung makna interaksi yang melibatkan berbagai pihak. Sesuai dengan maknanya, konsep tersebut melibatkan *mu'allim* (pengajar), *mu'allam* (pembelajar), *mâdatu ta'lim* (materi pembelajaran) dan *gardhu al-ta'lim* (tujuan atau sasaran), sekalipun bersifat implisit. Pada akhirnya paradigma ini mampu menguatkan kompetensi pedagogik pendidik, sehingga mampu memberikan kesadaran dan mempengaruhi perilaku peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, Aam. 2014. “TEORI SOSIOLOGI ISLAM (Kajian Sosiologis Terhadap Konsep-Konsep Sosiologi Dalam Alquran.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim* 12(1): 25–40.
- Bahtiar, Abd Rahman. 2017. “PRINSIP-PRINSIP DAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.” *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Budiyan, Nurti, Ahmad Syamsu Rizal, and Elan Sumarna. 2016. “IMPLIKASI KONSEP ŪLŪL ‘ILMI DALAM AL-QUR’ĀN TERHADAP TEORI PENDIDIKAN ISLAM (Studi Analisis Terhadap Sepuluh Tafsir Mu’Tabarah).” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*.
- Hassan, Surul Shahbudin Bin, and Muhammad Azhar Bin Zailaini. 2013. “Khatam Al-Quran in Islamic Education Curriculum in Malaysia.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences*.
- Hidayat, Taufik, Aam Abdussalam, and Fahrudin Fahrudin. 2016. “KONSEP BERPIKIR (AL-FIKR) DALAM ALQURAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH (Studi Tematik Tentang Ayat-Ayat Yang Mengandung Term Al-Fikr).” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 3(1): 1.
- Koller, John M. 2004. “From the Prophet to the Present: An Historical Approach to Understanding Islam.” *The Journal of Comparative Asian Development*.
- Maulana, Luthfi. 2017. “Kitab Suci Dan Hoax: Pandangan Alquran Dalam Menyikapi Berita Bohong.” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2(2): 209–22.
- Ruslan, Ruslan. 2014. “Urgensi Asbab Al-Nuzul Ayat-Ayat Ahkam.” *Syariah Jurnal Hukum dan Pemikiran* 13(2).
- Spiritual, Makanan, and Sang Sufi. 2014. “DZIKIR: MAKANAN SPIRITUAL SANG SUFI.” 37(1): 1–136.
- Widiani, Desti. 2018. “Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 1(2): 185–96.